

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan pedoman pertama sekaligus sebagai rujukan bagi Umat Muslim, untuk bisa memahami isi kandungan maknanya adalah suatu keharusan bagi Umat Islam. Sebagai seorang muslim tentunya diperlukan kemampuan untuk mengaplikasikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, untuk bisa memahami penafsiran Al-Qur'an tentu tidak hanya secara tekstualnya saja. Akan tetapi diperlukan pula pemahaman dalam konteks perkembangan zaman dan sebagian lagi membentuk cara pemahaman tersendiri yang mungkin tidak terkenal sebelumnya.¹

Untuk bisa menafsirkan Al-Qur'an secara menyeluruh tentunya tidak akan terlepas dengan Ilmu Tafsir, Nabi Muhammad SAW merupakan yang pertama kali melakukan penafsiran pada Al-Qur'an. Menurut Ibnu Khaldun, Nabi Muhammad menjelaskan makna Al-Qur'an hanya secara umum saja, dengan cara membedakan mana yang *nasikh* dan *mansukh*, kemudian mengajarkannya kepada para sahabat sehingga mereka mengetahui *asbabul nuzul* ayat atau surat dan kondisi pada saat ayat atau surat tersebut turun.²

Menurut pendapat Yusuf Al-Qadrawi mukjizat Al-Qur'an terdiri dari tiga aspek³ yakni: (1) Aspek teologis, yaitu aspek ketuhanan atau ajaran syari'at yang membahas ketuhanan dan

¹ Munzir Hitami, "Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan," (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2012), h. 1.

² Afthonur Rosyad, "Qawaid Tafsir: Telaah Atas Penafsiran Al-Qur'an Menggunakan Qaul Sahabat," Jurnal Studi Islam, vol.16, no.2, 2015, h. 249-264.

³ Adik Hermawan., "I'jaz Al -Quran Dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi" Jurnal Madaniyah , vol.2, Edisi XI, 2016, h. 201-220.

mengajak manusia menuju kebahagiaan dan kedamaian, (2) Aspek ilmiah, yaitu aspek keilmuan yang membahas tentang pengetahuan dan teknologi terkini yang membuktikan kebenaran ayat pada Al-Qur'an,⁴ (3) Aspek linguistik, yaitu aspek yang kajiannya hanya meliputi bahasa, makna dan kosa kata yang kajiannya dilakukan secara ilmiah.⁵

Membahas mengenai kajian linguistik yakni mencakup penyusunan redaksi terkait ayat di dalam Al-Qur'an serta pencarian kosa kata yang tepat dan pemilihan makna yang benar dan tepat. Bukan sekedar hanya memberikan bukti mengenai keajaiban Al-Qur'an semata, akan tetapi menjadi suatu keharusan yang mendasar agar menumbuhkan suatu pemahaman yang luas terhadap Al-Qur'an melalui bahasa. Substansi makna memiliki historisnya sendiri selain teori-teori makna yang telah dirumuskan oleh linguistik, menurut Alston pentingnya studi mengenai makna demi bisa memahami suatu arti yang tepat pada setiap yang diungkapkan, tentu diperlukan suatu hakikat yang mengandung arti.⁶

Menentukan suatu kata fokus dari setiap kata yang ada di dalam Al-Qur'an adalah bagian utama dalam suatu penelitian agar tidak keluar dari pembahasan yang akan diteliti dan penelitian ini dapat terpusat pada memberikan jawaban atas permasalahan di

⁴ Masyhuri Putra, "Mengungkap Kemukjizatan Ilmiah Dalam Al-Qur'an," Jurnal An-Nur vol.4, No.2, 2015, h. 167-186.

⁵ Abdullah Mu'afa, "Pendekatan Linguistik Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Upaya "Menjernihkan" Konsep Linguistik Sebagai Teori Dan Metode", Jurnal Islam Review, vol.1, no.2, 2012, h. 213-244.

⁶ Wahyu Hanafi, "Linguistik Al-Qur'an (Reinterpretasi Makna Manusia Dibalik Surat Al-Fâtiyah Dalam Wacana Semantik)," Studia Quranika, no.1, vol.2, 2017, h. 1-22.

dalamnya. Adapun kata yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah pada kata *mustaqarrun* dan *mustaudau'*.

Kata *mustaqarrun* disebut sebanyak 13 kali di dalam Al-Qur'an yang berasal dari kata *قرر*, pada derivasinya *قرر* disebutkan sebanyak 38 kali.⁷ Sedangkan kata *mustaudau'* disebut sebanyak 2 kali di dalam Al-Qur'an yang berasal dari kata *ودع*, pada

derivasinya *ودع* disebutkan sebanyak 4 kali.⁸ di dalam Al-Qur'an, jika ditelusuri kata *mustaqarrun* memiliki makna yang berbeda-beda, seperti tempat kembali, tempat menetap, tempat berdiam, tempat tinggal, tempat peredaran, di atas bumi, di dalam rahim, kekal, terletak dan sebagainya. Sedangkan kata *mustaudau'* memiliki makna, seperti tempat simpanan, tempat menyimpan, kuburan, di sisi tuhan-Nya, di akhirat, tulang sulbi dan sebagainya.

Adapun kata *mustaqarrun* pada 13 ayat yang ditemukan dan kata *mustaudau'* pada 2 ayat yang ditemukan, tentunya mempunyai berbagai makna jika melihat dari kontekstual ayat, seperti yang tertulis pada surat Al-An'am ayat 98 Allah SWT berfirman:

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا آيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَفْقَهُونَ

⁷ Muhammad Fuaad 'Abd Al-Baqy, *Al-Mu'jam Al-Muhfaras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, (Mesir: Dar al-Kutub, 1364), h. 651.

⁸ Muhammad Fuaad 'Abd Al-Baqy, *Al-Mu'jam Al-Muhfaras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, (Mesir: Dar al-Kutub, 1364), h. 838.

Artinya: “Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah kami jelaskan tanda-tanda kebesaran kami kepada orang-orang yang mengetahui”.

Dalam Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, setelah menjelaskan sebagian dari kekuasaanNya di langit dan di bumi pada ayat sebelumnya, pada ayat ini sebagaimana pada awal surat membahas mengenai manusia. Pada ayat ini dijelaskan “Dia juga yang menciptakan kamu wahai umat manusia dari seorang diri, ” yakni Adam AS. Yang melalui istrinya kamu berkembang biak atau menciptakan kamu dengan jenis yang satu, maka ada bagi setiap orang di antara kamu tempat menetap dan juga tempat simpan. Sesungguhnya telah kami jelaskan dengan aneka macam cara tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan kami kepada orang-orang yang mengetahui secara mendalam dan teliti. Kata **نَفْسٍ وَحِدَةٍ** telah di uraikan pada sedikit rincian pada awal surat An-Nisa ayat 4. Di sana antara lain Muhammad Quraish Sihab kemukakan bahwa mayoritas ulama memahaminya dalam arti Adam AS. Dan ada juga seperti Syekh Muhammad Abduth, Al-Qasimi dan beberapa ulam kontemporer ayat ini berbicara tentang asal kejadian manusia yang sama dari ayah dan ibu atau sperma ayah dan ovum (induk telur) ibu, pada hakikatnya manusia walau berbeda-beda ayah dan ibunya tetapi unsur dan proses kejadian mereka sama. Kata **مُسْتَقَرًّا** mengandung makna menetap penempatan huruf *sin* dan *ta* menunjukkan arti kemantapan,

sehingga **مُسْتَقَرٌّ** dimaknai dengan menetap yang mantap.

Sedangkan **مُسْتَوْدَعٌ** memiliki arti meninggalkan sesuatu untuk

kemudian pada saatnya diminta agar dikembalikan (titipan) dari sini kata tersebut dipahami dalam makna tempat sementara untuk menitipkan sesuatu. Para ulama berbeda pendapat dalam

menafsirkan kata **مُسْتَقَرٌّ** dan **مُسْتَوْدَعٌ**, ada yang memahami kata

مُسْتَقَرٌّ dalam arti tempat menetap di dunia maksudnya yakni

ditakdirkan oleh Allah untuk lahir. Sedangkan **مُسْتَوْدَعٌ** dalam arti

tempat penyimpanan di kubur. Dengan makna ini ayat di atas mengingatkan manusia bahwa hidup di dunia akan disusul dengan kematian dan setiap manusia yang berada di pentas bumi akan melalui kubur (alam *barzakh*) untuk ditempatkan sementara sebelum menuju kehidupan selanjutnya yakni surga atau di neraka.

Sebagian lagi berpendapat kata **مُسْتَقَرٌّ** dalam rahim ibu dan **مُسْتَوْدَعٌ**

dalam arti shulbi ayah.⁹

Dalam *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an* pada jilid ketiga yakni menurut Ibnu Mas'ud yang dimaksud *mustaqarrun* adalah di bumi, sedangkan yang dimaksud *mustaudau'* adalah di dalam kubur. Namun menurut Ibnu Abbas *mustaqarrun* adalah di bumi, sedangkan *mustaudau'* adalah di dalam tulang sulbi. sedangkan

⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Lentara Hati, 2001), 213-214.

menurut Al-Hasan berpendapat *mustaqarrun* adalah di akhirat dan *mustaudau'* adalah di dunia.¹⁰

Ayat di atas jika di lihat pada kata *mustaqarrun* dan *mustaudau'* memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda. Konteks ini sangat menarik untuk dikaji, sebab memunculkan banyak pertanyaan mengenai arti yang berbeda-beda, agar mengetahui makna yang sebenarnya maka dibutuhkan metode untuk analisis. Dalam peneliti ini peneliti akan menggunakan metode pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *semantikos* berarti tanda atau lambang. Semantik pertama kali digunakan oleh seorang filologi yakni Michel Breal pada tahun 1883 masehi.

Menggunakan pendekatan semantik dalam memberikan penafsiran pada Al-Qur'an tentunya harus menggunakan disiplin ilmu. Pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, ketika menganalisis kata di dalam Al-Qur'an Toshihiko Izutsu mengistilahkan dengan sebutan kata kunci. Kemudian dari kata kunci ini akan digali lebih mendalam sehingga mengetahui dasar konsep tertentu. Seperti kata munafik, bertaqwa, kafir dan sebagainya.

Toshihiko Izutsu mengungkapkan kata kunci yang menempati posisi paling tinggi di dalam Al-Qur'an adalah kata Allah. Menurut historis, kata Allah telah dikenal oleh bangsa Arab saat pra Islam ini dibuktikan dengan nama itu muncul pada syair-syair Arab pra Islam, gabungan nama atau bahkan tulisan-tulisan kuno, dengan makna dasar yakni Tuhan. Namun ketika kata Allah

¹⁰ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, ter. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 154.

diletakan di tempat yang berbeda, maka makna relasionalnya juga akan berbeda.¹¹

Berdasarkan latar belakang tersebut, pada konteks pembahasan ini membuat peneliti ingin melakukan penelitian dengan metode semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, maka peneliti menetapkan judul untuk penelitian ini. **“MAKNA *MUSTAQARRUN* DAN *MUSTAUDAU*’ DALAM AL-QUR’AN (PENDEKATAN SEMANTIK)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian.

1. Bagaimana makna dasar dan relasi makna *mustaqarrun* dan *mustaudau*’ dalam Al-Qur’an ?
2. Bagaimana analisis sinkronik dan diakronik kata *mustaqarrun* dan *mustaudau*’ dalam Al-Qur’an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna dasar dan relasi makna *mustaqarrun* dan *mustaudau*’ dalam Al-Qur’an.
2. Untuk mengetahui analisis sinkronik dan diakronik kata *mustaqarrun* dan *mustaudau*’ dalam Al-Qur’an.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini peneliti membagi menjadi dua bagian yakni secara teoritis dan praktis.

¹¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur’an*, ter. Agus Fahri Husaieni, dkk (yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997) , h. 103.

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dan meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan sumbangsi pemikiran terhadap makna *mustaqarrun* dan *mustaudau'* dalam Al-Qur'an sebagai wujud kontribusi bahasa. Sebagai referensi atau rujukan untuk penelitian-penelitian kedepannya khususnya dalam bidang tafsir.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan rujukan yang dikomparasikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya maupun yang akan mendatang, serta menjadi masukan bagi lembaga-lembaga penerjemah Al-Qur'an dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang program studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

E. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, hal ini merupakan acuan penulisan skripsi ini dan guna menghindari kesamaan dalam pembahasan. Maka peneliti akan memaparkan beberapa tulisan ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya yakni:

Skripsi Riska Tri Rusiana. Dalam penelitiannya, Riska mengungkap makna dan konsep pada kata *Maal* dengan melalui analisis semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini memberikan penjelasan mengenai makna dasar *maal* yakni sesuatu yang lebih mengarah ke salah satu aspek yakni kebaikan sebab manfaatnya

atau keburukan sebab bahayanya. Baik dalam konteks Al-Qur'an maupun di luar konteks Al-Qur'an.¹²

Skripsi Ahmad Syah Alfarabi. Dalam penelitiannya, membahas makna *daraba fi al-ard* dan *sara fi al-ard* dalam Al-Qur'an dengan melalui semantik Toshihiko Izutsu, metode penelitian ini menggunakan kualitatif yang berlandaskan *library research*. Penelitian ini mengungkap makna sebenarnya dengan melihat makna dasar yang mempunyai makna yang serupa yakni berjalan di muka bumi, namun makna relasionalnya memiliki makna yang berbeda makna *daraba fi al-ard* yakni berjalan untuk perang, mencari ridha Allah dan berusaha sedangkan makna *sara fi al-ard* yakni berjalan dimuka bumi untuk mencari ilmu dan mencari bahan pembelajaran.¹³

Skripsi Muhammad Rizki Ramdani. Dalam tulisannya Rizki memberikan penjelasan mengenai konsep *ulama* dalam pandangan Al-Qur'an melalui pendekatan Toshihiko Izutsu. Serta trem ulama dalam pandangan masyarakat Indonesia, ulama sendiri dalam pandangan masyarakat Indonesia erat kaitannya dengan orang yang memiliki pengetahuan agama yang luas, selain itu *ulama* sama seperti syekh, kyai, buya dan lain sebagainya. Penelitian ini mengkaji makna trem dengan mencari makna dasar yang kemudian mengungkapkannya dengan makna relasional dan hasil dari penelitian ini adalah ulama bukan hanya sekedar berilmu

¹² Riski Tri Rusiana, "*Makna Maal Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*," (UIN Raden Intan Lampung, 2022).

¹³ Ahmad Syah Alfarabi, "*Makna Lafaz Daraba dan Sāra Dalam Al-Qur'an*," (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)..

tetapi juga beriman dan lebih dikhususkan kepada orang yang ahli dalam bidang ilmu agama.¹⁴

Skripsi Wildan Fahdika Ahmad. Dalam tulisannya, Wildan berangkat dari permasalahan linguistik yang ada di tengah masyarakat Indonesia dengan kata kunci *salih* sedangkan kata tersebut juga merupakan kata yang ada dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Melalui makna trem dan mencari makna dasar yang kemudian mengungkapkannya dengan makna relasional, sehingga hasil dari penelitian ini adalah *salih* bukan hanya sekedar orang yang taat pada agama saja, tetapi juga orang yang baik dalam tingkah lakunya.¹⁵

Jurnal Wahyu Hanafi. Dalam penelitiannya, surat Al-Fatihah merupakan ummul kitab atau pembuka Al-Qur'an dengan melalui semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini berfokus pada surat Al-Fatihah, hasil dari penelitian ini adalah menyingkap makna pada Ummul Qur'an salah satunya ialah makna kehidupan dan relasi manusia dengan Tuhan.¹⁶

Jurnal Derhana Bulan Dalimunthe. Jurnal ini membahas mengenai cabang teori semantik Toshihiko Izutsu. Semantik Toshihiko Izutsu termasuk kepada semantik struktural, dalam teori ini terdiri dari dua langkah yakni mengkaji aspek makna dasar dan makna relasional.¹⁷

¹⁴ Muhammad Rizki Ramdani, "*Ulamā' Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

¹⁵ Wildan Fahdika Ahmad, "Makna Kata *Ṣāliḥ* Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)" (UIN Walisongo Semarang, 2021).

¹⁶ Wahyu Hanafi, "*Linguistik Al-Qur'an (Reinterpretasi Makna Manusia Dibalik Surat Al-Fatihah Dalam Wacana Semantik)*." *Jurnal Studia Quranika*, vol.2, no.1, 2017.

¹⁷ Derhana Bulan Dalimunthe, "*Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Thoshihiko Izutsu)*," *Jurnal Potret Pemikiran*, vol.23, no.1, 2019, h. 1–9.

Jurnal Herlina Ginting, Adeliana Ginting. Jurnal ini membahas mengenai pengertian semantik, teori dan pendekatannya. Berdasarkan pendapat para ahli linguistik seperti teori semantik behavioris di kembangkan oleh J.B. Watson, semantik generatif di kembangkan oleh murid-muridnya Chomsky di antaranya Lakoff, Postal, Meculy dan Kiparsky, semantik struktural dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan lain sebagainya.¹⁸

Jurnal Abdullah Mu'afa. Jurnal ini membahas mengenai pendekatan linguistik pada tafsir Al-Qur'an, bahkan sampai saat ini belum ada *mufassir* yang menggunakan linguistik secara mutlak, bahkan para *mufassir* yang disebut-sebut menggunakan linguistik seperti Abu Zaid menggunakan linguistik hanya sebagai bagian dari penafsirannya saja, lebih melandasinya kepada semiotika hermeneutika dan linguistik sebagai kunci utama.¹⁹

Setelah peneliti mempelajari penelitian-penelitian terdahulu, peneliti melihat masih ada peluang untuk meneliti kata *mustaqarrun* dan *mustaudau'* dengan menggunakan pendekatan Toshihiko Izutsu. Karena sejauh ini peneliti belum menemukan skripsi atau jurnal yang meneliti kata *mustaqarrun* dan *mustaudau'*.

F. Kerangka Teori

Kata semantik sendiri berasal dari bahasa Yunani yang bermakna *to signify* atau memaknai, di Indonesia istilah semantik

¹⁸ Herlina Ginting dan Adelina Ginting, "Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik," jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra, vol. 2, no.2, 2019, h. 71-78.

¹⁹ Abdullah Mu'afa, *Pendekatan Linguistik Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Upaya "Menjernihkan" Konsep Linguistik Sebagai Teori dan Metode*, Jurnal Islam Review, vol.1, no.2, 2012, h. 213-244.

dalam dikenal sebagai makna. Dalam kajian linguistik arab dikenal sebagai *ilmu dilalah*.²⁰ Kata semantik sudah ada pada abad ke 17, jika dilihat berdasarkan keilmuan modern, semantik merupakan cabang dari ilmu linguistik.²¹ Menurut Abdul Chaer, semantik adalah ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa, menurut Keraf semantik adalah bidang ilmu kebahasaan yang mempunyai makna dan bahasa tertentu, yang kemudian mencari asal kata itu terbentuk dan perkembangan dari arti pada suatu kata.²²

Dari penjelasan di atas mengenai semantik, ada sejumlah yang mengartikan dan mengembangkan ilmu semantik dengan perbedaan pendapat. Akan tetapi peneliti hanya akan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu untuk mencari makna atau memaknai kata *mustaqarrun* dan *mustaudau'* dalam Al-Qur'an. Menurut Toshihiko Izutsu semantik merupakan suatu kajian analisis terhadap istilah-istilah kata kunci pada bahasa dengan suatu pandang yang pada akhirnya akan mendorong pemahaman terhadap konsep *weltanschauung*, yakni penggunaan bahasa oleh masyarakat. Tidak hanya sebatas sebagai alat untuk berfikir atau berkomunikasi akan tetapi yang terpenting adalah pada konsep dan memahami makna yang ada di dalamnya.²³ Teks Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, dengan demikian hal yang paling utama untuk bisa mengerti isi kandungan pada Al-Qur'an adalah

²⁰ Erwin Suryaningrat, "Pengertian, Sejarah dan Ruang Lingkup Kajian Semantik (Ilmu Dalalah)," Jurnal At-Ta'lim vo.12, no. 1, 2012, h. 105–125.

²¹ Siti Fahimah, "Al-Quran dan Semantik Toshihiko Izutsu," Jurnal Al-Fanar, vol.3, no.2, 2020, h. 113–132.

²² Herlina Ginting dan Adelina Ginting, "Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik," *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendistra)*, vol.2, no.2, 2019, h. 72.

²³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, h. 18.

dengan kemampuan berbahasa Arab, ilmu balaghah, ilmu nahwu, ilmu sharaf, dan sebagainya.

Pada dasarnya kajian semantik terhadap teks Al-Qur'an, teks kuno dan sebagainya tidak jauh berbeda, yakni berfokus kepada penggalian makna. Hanya saja kajian terhadap teks Al-Qur'an harus berfokus pada kata kunci sebagai titik temu dari kajian semantik. kata *mustaqarrun* dan *mustaudau'* yang dimaksud dalam pembahasan ini kepada penggalan ayat **فَمُسْتَقَرًّا وَمُسْتَوْدَعًا**

dalam surat Al-An'am ayat 98 dengan asal kata **قر** dan **ودع**. Kata *mustaqarrun* dan *mustaudau'* ini lah yang akan menjadi kata kunci dalam kajian semantik pada penelitian ini, maka selanjutnya akan dianalisis menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Adapun prinsip analisisnya sebagai berikut.²⁴

1. Kata Kunci

Hal utama yang dilakukan dalam analisis adalah menentukan kata kunci yang akan dicari, kemudian kata kunci tersebut akan dijadikan inti dari pembahasan. Adapun kata kunci dalam penelitian ini membahas kata *mustaqarrun* dan *mustaudau'*.

2. Makna Dasar dan Relasional

Setelah diketahui mengenai kata kunci yang akan dibahas. Maka langkah selanjutnya adalah menggalian makna dasar dan makna relasional. Makna dasar adalah makna awal atau makna asli yang terkandung

²⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, h. 10.

pada suatu kata, sedangkan kata relasional merupakan makna baru yang diberikan pada suatu kata karena adanya perubahan dengan keadaan tertentu, pada kata *mustaqarrun* dan *mustaudau'* dengan melalui analisis sintagmatik dan paradigmatis. Analisis sintagmatik yakni memahami suatu susunan kata suatu kalimat dengan melihat pada kata sebelumnya dan setelahnya. Sedangkan analisis paradigmatis yakni analisis yang menghubungkan satu kata dengan kata yang lain yang memiliki makna sinonim atau antonim.

3. Aspek Sinkronik dan Aspek Diakronik

Kemudian mencari aspek sinkronik dan aspek diakronik. Aspek sinkronik adalah kata yang tetap (tidak berubah) baik dari aspek kebahasaan atau makna. Sedangkan aspek diakronik adalah kebalikan dari aspek sinkronik yakni kata yang berubah-ubah dan terus mengalami perubahan, dengan melihat data yang ada dari masa sebelum turunya Al-Qur'an, saat turunya Al-Qur'an dan setelah turunya Al-Qur'an.

4. *Weltanschauung*

Langkah yang terakhir yakni mengambil kesimpulan terhadap kata kunci yang dibahas melalui *Weltanschauung* (pandangan dunia), yang kemudian akan menghasilkan makna konseptual.

G. Metode Penelitian

Untuk membahas inti masalah, maka diperlukan menentukan metode penelitian, yakni di antaranya:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang memakai berbagai literatur agar dijadikan suatu rujukan atau masukan pada penelitian ini, dengan cara menghimpun jurnal, buku, kamus, kitab tafsir, tesis dan catatan. Yang mendukung pembahasan terkait judul penelitian ini.

2. Sumber Data

a. Data primer

Data primer merupakan sumber utama yang didapatkan peneliti secara langsung, penelitian ini menggunakan kitab suci Al-Qur'an sebagai sumber utama dari kata *mustaqarrun* dan *mustaudau'*.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada dengan cara mengolah data. Adapun data sekunder pada penelitian ini menggunakan kitab-kitab tafsir, buku-buku, kamus, jurnal ilmiah, tesis dan disertasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yakni:

- a. Pertama, menentukan kata kunci yang akan dicari.
- b. Kedua, menghimpun kata *mustaqarrun* dan *mustaudau'* di dalam Al-Qur'an dan mengelompokan ayatnya (*makkiyah* dan *madaniyah*).

- c. Ketiga, setelah data terhimpun peneliti akan melakukan klarifikasi data serta menyusun dengan sistematis
 - d. Keempat, pengolahan data.
4. Metode Pengolahan Data
- a. Deskriptif Analisis

Setelah data terhimpun, maka selanjutnya adalah menganalisa data dengan menggunakan pendekatan metode deskriptif yakni metode yang menggambarkan suatu data yang sudah dihimpun kemudian dijelaskan secara komprehensif.²⁵ Deskriptif analisis ini bersifat kualitatif. Kemudian dijelaskan mengenai makna dan penafsirannya tentang *mustaqarrun* dan *mustaudau* dalam Al-Qur'an, lalu disimpulkan secara sistematis. Selanjutnya yang terakhir yakni mengambil kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif yaitu menganalisis suatu objek yang dijadikan suatu penelitian yang berlandaskan pada teori atau kaidah yang umum.²⁶

- b. Metode Semantik Toshihiko Izutsu

Langkah selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu yakni sebagai berikut:

²⁵ Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian*, (surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021).

²⁶ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, "*Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*", Cet.I, (Ponorogo: Nata Karya, 2019).

- a) Pertama, mencari kata kunci kemudian menentukan kata kunci yang akan dicari menjadi inti dari pembahasan.
- b) Kedua, langkah selanjutnya adalah menggali makna dasar dan makna relasional pada kata tersebut dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis.
- c) Ketiga, mencari aspek sinkronik dan diakronik dengan melihat data yang ada, yakni periode pra Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik.
- d) Keempat, langkah terakhir dalam penelitian Toshihiko Izutsu yakni mendeskripsikan *weltanschauung* dari kata tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bab *pertama*, yakni berupa pendahuluan yang berisikan pembahasan penegasan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
2. Bab *kedua*, memuat tentang gambaran umum semantik, memaknai Al-Qur'an dengan metode semantik dan teori semantik Toshihiko Izutsu
3. Bab *ketiga*, membahas mengenai makna dasar, penyebutan *mustaqarrun* dan *mustaudau'* dalam Al-

Qur'an dan pencarian makna relasional kata *mustaqarrun* dan *mustaudau'*.

4. Bab *keempat*, berisikan analisis sinkronik yakni dengan melihat sinonim dan antonim. Serta analisis diakronik dengan melihat tiga periode pra Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik pada kata *mustaqarrun* dan *mustaudau'* dan *weltanschauung*.
5. Bab *kelima*, penutup yang berisi simpulan dan saran.

